

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja anak diartikan sebagai anak yang harus melakukan pekerjaan yang menghalangi mereka bersekolah dan membahayakan kesehatan, fisik dan mentalnya (Manik, 2006). Pekerja anak juga diartikan sebagai anak yang aktif bekerja, yang membedakannya dengan anak yang pasif bekerja, karena tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak dapat menjadikan anak sebagai pekerja [bdk. Indaryati dan Lisna (eds), 2005:75].

Seperti halnya di negara lain, di Indonesia anak-anak dianggap sangat berharga, baik sebagai diri mereka sendiri maupun sebagai sumber daya manusia yang akan menentukan masa depan negara. Namun demikian, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan. Untuk berbagai alasan, masih cukup banyak anak Indonesia yang meninggalkan sekolah dan memasuki pasar kerja terlalu dini. Sesungguhnya hal ini merupakan masalah serius karena seperti yang dikatakan oleh komnas HAM (1998), anak-anak yang bekerja pada gilirannya akan mengakibatkan sumber daya manusia berkualitas buruk bagi suatu bangsa.

Berdasarkan data yang di dapatkan oleh peneliti dapat diambil contoh Hermawan yang saat ini berusia 23 tahun bekerja membantu di sebuah toko di pasar Sumberrejo kira-kira $\pm$ 8 tahun ia bekerja sejak lulus dari SMP, dia memiliki orang tua yang bekerja sebagai pemulung dan ibu rumah tangga. Sempat memiliki keinginan untuk melanjutkan ke SMA/ sederajat, tetapi keadaan ekonomi keluarga

mengurungkan niatnya untuk menuruti keinginan melanjutkan sekolah. Melihat kondisi keluarga yang kurang mampu ia pun memiliki inisiatif untuk mencari kerja di luar rumah dan mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya ke depan.

Survei yang dilakukan oleh badan Pusat Statistik (BPS) pertama di Jakarta pada tahun 2010 tentang SPA (Survei Pekerja Anak), dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja di usia 5-17 mencapai 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak. 48,1 juta atau 81,8 persen bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 persen tergolong sebagai 'idle' yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas, 2009)

Keluarga merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak, saudara kandung yang memiliki peran yang berbeda-beda (Minuchin, dalam Goldenberg, 2002). Hubungan antara orang tua dan anak adalah suatu hal yang sangat penting untuk ketahanan suatu keluarga yang dapat mempengaruhi pandangan orang tua terhadap anaknya. Pandangan mengenai alasan dan harapan orang tua terhadap anaknya ini disebut dengan nilai anak. Hubungan yang baik dalam keluarga sangat penting dikarenakan agar terjadinya suatu keharmonisan antara ayah, ibu, dan Anak-anaknya. Dalam hal ini seharusnya seorang ayah menjadi pencari nafkah untuk keluarga, seorang anak adalah titipan atau anugerah dari tuhan yang harus di jaga sehingga anak mendapatkan fasilitas pendidikan dari orang tua seperti anak pada umumnya. Tetapi realita yang ada adalah anak harus bekerja di luar rumah untuk

memabantu orang tua mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Hoffman, L.W, & Hoffman, M.L, dalam Kohlmann, 2002)

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. (Sisdiknas, 2003:7). Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dan anak umumnya menjadi topik pembicaraan yang hangat apabila dua orang sahabat yang lama baru berjumpa. Jarang sekali dalam perjumpaan antara dua orang sahabat membicarakan soal harta kekayaan, berapa punya mobil, berapa hektar punya tanah dan sebagainya. Mereka saling bertukar pengalaman membesarkan anak, cara menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika, menceritakan prestasi dan keunggulan anak mereka masing-masing. Hal tersebut membuktikan bahwa anak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau keluarga, melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dari kenyataan bahwa anak menjadi tempat bersandar orang tua untuk mencurahkan cinta kasih yang tulus dan murni dan sebagai sumber kebahagiaan keluarga. Seorang anak itu memiliki nilai

dalam keluarga. Suatu pandangan dari keluarga terhadap anak. Bila mengingat kembali sebuah teori yang dikeluarkan oleh Hoffman (1973) ternyata anak memiliki nilai psikologis, ekonomi dan sosial. Secara psikologis, dengan adanya anak dalam keluarga, muncul seseorang yang dapat disayangi dan dilindungi. Ada rasa bahagia dari orang tua melihat anak tumbuh dan berkembang. Dan secara sosial, anak merupakan penerusan nama keluarga dan peningkat reputasi.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah bila mencari suatu pekerjaan maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai sarana untuk meningkatnya kemampuan dan keterampilan. Seseorang akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali. Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi anak-anak yang bekerja di usia dini. Dari Fenomena yang terjadi tersebut peneliti mengambil judul “Fenomena Pekerja Anak” Pada Anak Remaja di Desa Pejambon, Kabupaten Bojonegoro”. Peneliti tertarik memilih Desa Pejambon sebagai tempat penelitian karena di sana banyak terdapat Anak remaja yang sudah banyak kehilangan pendidikannya dan mereka

harus bekerja di usia dini/ usia muda untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari dan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Faktor apa saja yang melatarbelakangi anak putus sekolah di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi anak putus sekolah di Desa Pejambon kecamatan Sumberrejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Bagi Orang Tua

Sebagai salah satu bahan informasi yang memungkinkan dijadikan pertimbangan dan acuan bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak dalam berpikir.

1.4.2 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuann dan ikut serta dalam mengembangkan sumbangan pemikiran terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan bagi seorang anak.

1.4.3 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan konstribusi pemikiran yang dapat melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan di fakultas ini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Beberapa penelitian mengenai anak putus sekolah di Indonesia sedikit banyak sudah dilakukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Satyawati (2009) dengan judul Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas IX SMPN 1 Malang tahun Ajaran 2008/2009 dalam Melanjutkan Sekolah. Penelitian kedua dilakukan oleh Liska Septiana dan Sri Pingit Wulandari (2010). berjudul Pemodelan Remaja Putus Sekolah Usia SMA di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode Regresi Spesial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap remaja putus sekolah usia SMA. Hasil dari adanya penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian faktor apa saja yang melatarbelakangi anak putus sekolah di Desa Pejambon kecamatan Sumberrejo

Perbedaan penelitian ini yang berjudul “fenomena pekerja anak (studi tentang fenomena anak yang bekerja di usia dini Desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro)”. Bagi para orang tua mereka telah berusaha untuk mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya dengan mencari pekerjaan di luar pertanian dan buruh bangunan melalui berdagang kecil-kecilan, mencari kayu untuk dijual dan mendesak anak untuk sekolah sambil bekerja. Tanggapan orang tua terhadap adanya anak yang mau berhenti sekolah di Desa Pejambon adalah dengan

menasehati anak untuk tetap sekolah. Tetapi setelah melihat kondisi ekonomi keluarga anak memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga ditandai dengan sering adanya keluhan anak karena biaya pendidikan terlalu tinggi. Perlu adanya bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah untuk orang yang tidak mampu seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Pilihan Rasional (James S. Coleman)

Teori pilihan rasional merupakan teori panas di dalam kajian sosiologi kontemporer. Teori ini merupakan usaha dari salah satu tokoh yaitu James S Coleman (Ritzer, 2012). Coleman membuat sebuah jurnal "*Rationality and Society*" yang dibaktikan untuk penyamaan karya dari suatu perspektif pilihan rasional. Karena alasan lainnya Coleman telah menerbitkan buku yang sangat berpengaruh "*Foundation of Social Theory*" yang didasarkan pada perspektif tersebut (Coleman, 1990). Coleman beranggapan bahwa untuk melihat problem makro maka kita harus mengkaji lebih dahulu problem mikro. Orientasi besarnya pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa "*orang-orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan*" (Coleman, 1990b : 13).

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Ia lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di

tingkat individual dan kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena "intervensi" dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui "intervensi" tersebut.

Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, meski ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individu itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul dan meski memusatkan perhatian pada faktor internal sistem sosial, faktor itu tidak pasti selalu berorientasi dan tindakan individual. Artinya fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual bisa menjadi sasaran perhatian analisisnya.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa "tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)" (1990:13). Tetapi Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman

menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial.

Putus sekolah merupakan masalah klasik yang masih belum bisa diatasi dunia pendidikan di Indonesia. Nampaknya sama dengan keberadaan anak putus sekolah yang berada di Desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Pada kenyatannya di Desa pejambon terdapat anak remaja yang putus sekolah dan bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di sini orang tua mengambil keputusan terhadap pendidikan anak karena faktor ekonomi yang menjadi penghalang anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi mereka mencari pekerjaan agar bisa memiliki penghasilan atau uang, meski mereka harus putus sekolah, tetapi ada juga faktor internal dan faktor eksternal yang membuat mereka putus sekolah. Mereka memiliki tujuan untuk membantu mengurangi beban orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan bekerja diluar rumah. Dari hipotesis tersebut , pilihan rasional melihat bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Implikasinya adalah dalam melihat tindakan-tindakan sosial yang terjadi Coleman memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro-makro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

1.6.2 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat(MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajar sebelum waktunya selesai atau murid

yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Masalah keterputusan sekolah pada anak disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah:

a) Faktor Internal

1. Kemalasan

Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan karena rasa malas untuk pergi ke sekolah dan merasa minder, mereka tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering decemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya.

2. Hobi Bermain

Karena pengaruh teman-teman sehingga anak tersebut ikut-ikutan di ajak bermain seperti Play Station sampai akhirnya mereka sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan mereka merasa malu untuk pergi ke sekolah.

Faktor Eksternal

1. Keadaan status ekonomi keluarga

Di dalam suatu keluarga yang tergolong miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi

keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu dalam hal pendidikan.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan anak dan orang tua terpaksa bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik bahkan anak tersebut membantu orang tua ke sawah atau mencari pekerjaan sendiri. Karena mereka ingin membantu meringankan beban orang tua dan memilih untuk meninggalkan sekolah.

2. Perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Semakin tumbuh besar seorang anak perhatian orang tua semakin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Hubungan orang tua yang kurang harmonis

Hubungan sebuah keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian kedua orang tua, hubungan individual antar keluarga atau bersikap tidak saling peduli, keadaan seperti ini merupakan dasar seorang mengalami permasalahan yang serius sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

4. Latar belakang pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua yang hanya tamat di Sekolah Dasar (SD) sangat berpengaruh terhadap cara berfikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara pandang orang tua tersebut berbeda dengan orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah.

Hal-hal tersebut di atas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi. Apalagi jika harus meninggalkan keluarga untuk menempuh waktu berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun.

5. Kurangnya minat anak untuk sekolah

Penyebab anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua, rendahnya keadaan ekonomi keluarga tetapi juga datang dari diri anak itu sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

6. Kondisi lingkungan tempat tinggal anak

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan proses belajar. Oleh sebab itu lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini berperan dan ikut serta di

dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat dan teman sepergaulan juga ikut serta meberikan motivasi agar kegiatan belajar anak terlaksana dengan baik.

1.6.3 Penanganan anak putus sekolah

Pendidikan adalah masa depan bangsa yang sudah menjadi kewajiban bagi semua orang untuk memikul tanggung jawab bersama, baik itu pemerintah, keluarga maupun pihak sekolah dalam menyikapi segala permasalahan pada pendidikan anak, terutama putus sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan putus sekolah yaitu melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Melalui dana BOS, diharapkan angka putus sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar dapat diminimalisir. Upaya menekan angka putus sekolah dapat dilakukan dengan cara :

- a. Memberikan beasiswa
- b. Menciptakan layanan pendidikan alternatif bagi siswa yang rentan dan telah putus sekolah
- c. Advokasi tentang pentingnya pendidikan termasuk pendekatan budaya kepada kelompok masyarakat tertentu yang belum memahami pentingnya pendidikan (Mudjito AK, 2008:5).

Suryosubroto (1998: 55-57) menyatakan “dasar kerja sama sekolah dengan orang tua siswa adalah, karena adanya kesamaan tanggung jawab dalam penyelenggraan pendidikan dan kesamaan tujuan untuk membantu manusia

yang berguna bagi bangsa dan negara”. Adapun tujuan kerja sama sekolah dengan orang tua adalah:

- a. Saling membantu dan saling mengisi
- b. Membantu dalam hal keuangan
- c. Mencegah perbuatan yang kurang baik
- d. Membuat rencana yang baik untuk anak

Dari apa yang dikemukakan oleh Suryosubroto dapat diketahui pentingnya kerjasama sekolah dengan orang tua dalam upaya untuk menyukkseskan pendidikan anak.

1.6.4 Dampak Anak Putus Sekolah

Pendidikan yang diupayakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilihat dari Program Wajib Belajar. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengalokasikan APBN sebanyak 20% untuk pendidikan. Program Wajib Belajar Pendidikan Sembilan Tahun dan beberapa undang-undang yang mengamanatkan pentingnya pendidikan bagi anak, masih belum operasional jika melihat realitas sebagian anak-anak terutama di pedesaan yang putus sekolah (Mutiara Farah, 2014).

Berikut adalah dampak yang di alami anak putus sekolah yaitu:

- a. Rendahnya pengetahuan anak tentang pendidikan
- b. Banyaknya pengangguran
- c. Kenakalan remaja
- d. Anak menjadi pengemis

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Pengertian Nilai

Pengertian nilai berdasarkan kamus Bahasa Indonesia adalah, taksiran, sifat-sifat (hal-hal) penting yang dianggap penting atau yang berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong manusia mencapai tujuannya (KBBI, Edisi ke-2 hal 690). Dalam kenyataan sehari-hari, sangat sulit untuk mengetahui secara pasti nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat. Dalam pengertian sosiologis nilai difahami adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tuntunan pola perilaku setiap manusia di masyarakat. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah atau yang pantas dan tidak pantas.

Notonegoro, membagi nilai dalam 3 bagian yaitu:

a. Nilai material

Adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

b. Nilai vital

Adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan.

c. Nilai kerohanian

Adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:

- a. Nilai kebenaran, yaitu bersumber pada akal manusia (cipta)
- b. Nilai keindahan, yaitu bersumber pada unsur perasaan (estetika)

- c. Nilai moral, yaitu bersumber pada unsur kehendak (karsa)
- d. Nilai keagamaan, yaitu bersumber pada ketuhanan.

Setiap manusia akan memiliki nilai sendiri-sendiri yang dianut dan diyakini berdasarkan perasaannya sendiri yang bersifat subjektif. Nilai ini dinamakan sebagai nilai individual. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh manusia secara masal di masyarakat yang didasarkan pada pandangan dan ukuran orang banyak, dinamakan dengan nilai sosial.

1.7.2 Pengertian anak

Sobur (1998), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat yang berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya.

1.7.3 Persepsi/Pandangan Orang Tua

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Desiderato dalam Jalaludin Rahmat, 2005 :51).

2. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat memebentuk sebuah keluarga (Suparyanto:2011)
3. Nilai : Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang di yakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Zakiah Daradjat dalam Wahyu Nafiatul Azizah 2009:24)

Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga yang merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional memiliki fungsi pengawasan, sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi terhadap anggota-anggotanya. Misalnya fungsi ekonomi keluarga, dalam keluarga terdapat pembagian kerja yang di sesuaikan dengan status, peranan, jenis kelamin, dan umur anggota-anggota keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga fungsional terhadap istri dan anak-anaknya. Bagi keluarga pada umumnya ayah memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan material para anggota keluarganya, meskipun para anggota keluarga lain (ibu dan anak-anak sudah dewasa) juga bekerja. Disamping fungsional, Robert K. Merton dalam Ritzer (2009 :22 juga mengajukan konsep disfungsi dalam struktur sosial atau pranata sosial. Bahwa dalam suatu pranata sosial selain menimbulkan akibat-akibat yang bersifat positif juga ada yang bersifat negatif. Masih terhubung dengan contoh di atas, bahwa seorang ayah bisa disfungsi terhadap anggota-anggota keluarga lain (istri dan anak-anaknya). Dimana ayah tidak

menjalankan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya.

1.7.4 Pengambilan Keputusan

Istilah pengambilan keputusan yang digunakan dalam definisi-definisi tentang keputusan menurut Hofstede (dalam Joyomartono, 1992:2) antara lain “pilihan” atau “pilihan diantara berbagai alternatif”, “pilihan diantara jenis kegiatan yang diusulkan untuk memecahkan masalah”. Proses pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapan pada dua pihak yaitu untuk mengambil atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambilan keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan untung atau rugi dan dorongan atau hambatan. Pengambilan keputusan tersebut setiap individu tentu saja berbeda menurut pertimbangan masing-masing.

1.7.5 Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan tinggi mempunyai tujuan yang majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuannya berbeda-beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dalam multi strata(Ihsan, 2005:26-28).

Anak bagi orang tua sangat diinginkan dan disenangi. Nilai-nilai anak dilantunkan dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut :''Bila mana kau menjadi tua, anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu.'' Wanita yang banyak anak dicemburui dan wanita yang mandul dikasihani. Sepasang suami istri yang tidak subur akan pergi menempuh perjalanan panjang untuk mencari dokter untuk menemukan petunjuk atau petunjuk (Reetzer, 1985;89).

Dalam kelangsungan hidup manusia anak merupakan bagian yang terpenting karena anak sebagai generasi penerus keturunan dalam sebuah keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan orang tua dalam keluarga. Dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua ada harapan bahwa kelak menjadi anak yang pintar dan berguna serta mempunyai kelakuan yang baik, sehingga dapat menjaga nama baik keluarga.

Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginannya bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga disosialisasikan, dan harta kekayaan keluarga diwariskan, dan anak menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi disesuaikan dengan cita-cita orang tua, bakat serta minat anak dengan harapan setelah menamatkan pendidikan tinggi akan mampu melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk

memperoleh nafkah, dan harapan orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi besar harapan orang tua agar anak memperoleh pekerjaan serta jabatan yang tinggi.

Pendidikan tidak hanya di pandang sebagai pemberi informasi dan ketrampilan saja namun si perluas sehingga mencakup semua usaha untuk kebutuhan dan kemampuan individu dan tercipta pola hidup yang memuaskan. Pendidikan bagi seorang anak sekarang menurut pada orang tua adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang. Para orang tua yang berfikir bahwa pendidikan itu penting maka akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi seorang anak tanpa membedakan jenis kelaminnya.

1.7.6 Desa Pejambon

Desa Pejambon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Pejambon karena disana terdapat anak-anak yang masih berusia remaja dan seharusnya memperoleh pendidikan tinggi, tetapi mereka harus bekerja karena faktor ekonomi yang menjadi penghalang mereka untuk sekolah.

1.8 Metode penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Jhon W. Creswell (dalam Patilima, 2005:3)mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang di bentuk

dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Peneliti memilih metode ini agar dapat memberikan suatu gambaran secara terperinci mengenai sebuah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti juga dapat memberikan sebuah gambaran kehidupan yang terjadi didalam masyarakat tanpa harus adanya sebuah hipotesa dan perhitungan secara statistik.

Peneliti dalam hal ini merupakan sebuah deskripsi tentang anak putus sekolah di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo. Penelitian ini mempunyai maksud untuk mendapatkan gambaran secara terperinci tentang anak putus sekolah di Desa Pejambon. Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya merupakan satu ekspresi dari kesadaran. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat anak-anak yang memakai seragam sekolah dan mereka berangkat bersama-sama dengan teman-temannya kita berfiirkir kapan kita bisa seperti itu, berharap memiliki pendidikan sekolah yang tinggi seperti anak-anak lainnya. Sama kuatnya antara ingin melanjutkan sekolah dengan melihat anak-anak lainnya yang memiliki pendidikan tinggi, ketika itu pula kita tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan di harapkan.

1.8.2 Tempat dan waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo , Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 1.176.386 jiwa merupakan bagian dari wilayah provinsi jawa timur jarak ± 110 Km dari ibu kota provinsi jawa timur. Topografi menunjukkan bahwa disepanjang daerah aliran sungai bengawan solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan di bagian selatan merupakan dataran tinggi di sepanjang kawasan Gunung Pandan , Kramat dan Gajah. Sedangkan desa Pejambon terletak di bagian timur dengan jarak ± 5 Km dari Kecamatan Sumberrejo dan ± 22 Km dari kota Bojonegoro, peneliti memilih desa pejambon sebagai tempat penelitian karena sebagian anak-anak yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke bawah dan mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2014 sampai terpenuhinya data-data yang diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

1.8.3 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari wawancara dengan informan. Informan yaitu orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji dan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan di penelitian ini. Informan utama adalah orang tua yang mempunyai anak putus sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang berupa arsip, dokumen, sumber tertulis, atau literature, dan sebagainya.

Dokumen-dokumen disini diperoleh dari catatan-catatan pribadi, riwayat hidup, serta arsip-arsip yang dimiliki oleh warga di desa pejambon. Sedangkan tertulis atau literatur antara lain berupa jurnal penelitian, karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara , peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu tentang anak putus sekolah di Desa Pejambon, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten bojonegoro yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mengarahkan perhatian penelitiannya pada jenis kegiatan, perilaku, dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan teknik percakapan dengan informan yang dimaksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001:135).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepeth interview*). Wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang tepat, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang semakin memuat sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai. Dalam wawancara juga dibantu dengan *Interview Guide*, yaitu pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara sistematis, untuk kemudian dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. *Interview Guide* dalam penelitian ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden akan berkembang dan tidak hanya terpancang pada pertanyaan saja.

Wawancara dilakukan terhadap anak remaja yang tidak memiliki pendidikan tinggi di desa Pejambon, kec. Sumberrejo, kab. Bojonegoro.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian atau sering disebut juga dengan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data ini meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip serta gambaran-gambaran yang relevan dengan penelitian ini. (Deviana, 2007 : 43)

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak penelitian memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Atau dengan kata lain dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan saat setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles & Hubberman (patilima,2005 :98) analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan berupa rangkaian kata. Data itu telah di kumpulkan dengan aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya di proses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Peneliti menggunakan model analisis Matthew dan Michael untuk menganalisis data setelah data terkumpul sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan , dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data menurut *Matthew* dan *Michael* (patilima,2005 :98), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles & Hubberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narativ. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang narativ, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*. Untuk mengecek apakah

peneliti telah memahami apa yang di displaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut, apakah anda tahu apa isi yang di displaykan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles & Hubberman (dalam patilima, 2005:99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung kembali oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Table 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Menyusun proposal penelitian	■	■	■	■								
2	Turun lapangan				■	■	■						
3	Analisis data							■	■	■			
4	Penyusunan laporam										■	■	■